

# **EFEKTIVITAS PENGGUNAAN LABORATORIUM BAHASA DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENYIMAK BAHASA JERMAN MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN BAHASA JERMAN FBS-UNM**

Misnawaty Usman<sup>1</sup>, Ambo Dalle<sup>2</sup>, Laelah Azizah<sup>3</sup>,  
Ernawati<sup>4</sup>

Universitas Negeri Makassar

Email: misnawatyusman@yahoo.co.id

**Abstrak.** Penelitian ini merupakan penelitian Quasy Eksperiment, dengan bentuk Two Group Pretest-Posttest Design yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan laboratorium bahasa dalam pembelajaran keterampilan menyimak bahasa Jerman mahamasiswa Progam Studi Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar. Populasi dalam penelitian ini adalah mahamasiswa semester genap (semester II) angkatan 2015 program studi pendidikan bahasa Jerman yang berjumlah 22 orang dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel total. Uji hipotesis menggunakan rumus uji-t. Hasil analisis dengan uji-t adalah  $t_{hitung} = 2,42$  sementara  $t_{tabel} = 2,086$  jadi  $t_{hitung} \geq t_{tabel} (2,42 \geq 2,086)$ . Artinya,  $H_0$  yang menyatakan bahwa penggunaan laboratorium bahasa tidak efektif dalam kemampuan menyimak mahamasiswa prodi pendidikan bahasa Jerman yang dinyatakan **ditolak**. Konsekuensinya  $H_1$  yang menyatakan bahwa penggunaan laboratorium bahasa efektif dalam kemampuan menyimak mahamasiswa pada prodi pendidikan bahasa Jerman dinyatakan **diterima**. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengajaran dengan menggunakan laboratorium bahasa dapat dijadikan sebagai salah satu media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menyimak mahamasiswa dalam bahasa Jerman.

**Kata Kunci:** *Laboratorium Bahasa, Keterampilan Menyimak, Bahasa Jerman*

## **INTERFERENCE**

Journal of  
Language,  
Literature, and  
Linguistics

Submitted: January 23<sup>th</sup>, 2020

Accepted : February 24<sup>th</sup>, 2020

**Abstract.** This research is quasy experiment , two group pretest - posttest design that aims to determine the effectiveness using the language laboratory learning listening skills in German language students , German Study Program, Faculty of Language and Literature, Makassar State University. The population in this study were students on the second semester, academic year 2015, German language education students, totaling 22 people , and the sample used in this study is total sample . Hypothesis testing using t-test. Analysis using t-test,  $t_{count} = 2.42$  while  $t_{tabel} = 2.086$   $t_{count} \geq t_{table} (2.42 \geq 2.086)$  . So,  $H_0$  stating that use of the language laboratory is not effective in listening skills German student education is rejected. Consequently  $H_1$  which states that the use of effective language laboratory in the listening skills of students in the education department of the German language is accepted. The results of this study can be concluded that teaching by using a language laboratory can be used as a medium of learning to improve listening skills of students in the German language.

## PENDAHULUAN

Bahasa Jerman adalah salah satu bahasa asing yang sudah diajarkan di SMA, SMK, dan sederajat. Sekolah yang umumnya menyediakan tempat bagi bahasa Jerman adalah sekolah yang memiliki jurusan bahasa. Di samping itu, terdapat juga sekolah yang mengajarkan bahasa Jerman, meskipun tidak memiliki jurusan bahasa. Hal ini bertujuan agar mahasiswa bisa menguasai berbagai keterampilan berbahasa termasuk bahasa Jerman. Penelitian sebelumnya terkait pembelajaran bahasa Jerman telah dikaji dan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa memerlukan perhatian sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik (Usman, M., 2018; Pabumbun, A. R., & Dalle, A., 2019; Jaya, S. I., & Azizah, L.; 2018)

Keempat kompetensi berbahasa yakni; mendengar (*Hören*), berbicara (*Sprechen*), membaca (*Lesen*), dan menulis (*Schreiben*) sangat padu dan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya dalam pengajaran bahasa Jerman.

Menyimak adalah salah satu keterampilan berbahasa yang tidak kurang pentingnya dari keterampilan berbahasa lainnya yaitu membaca, berbicara dan menulis. Hal tersebut disebabkan oleh kemampuan komperehensif bahasa lisan. Perkembangan komperehensif menyimak bahasa lisan merupakan proses panjang yang berkesinambungan. Menurut Qudus, M., & Yusri, Y. (2017) pada awalnya manusia belajar bahasa dengan menyimak kemudian diikuti dengan berbicara, membaca dan menulis. Penguasaan keterampilan menyimak akan berpengaruh terhadap keterampilan berbahasa yang lain. Selain itu, menurut Dosi, F., & Budiningsih, C. A. (2019) bahwa “keterampilan menyimak merupakan salahsatu keterampilan yang cukup sulit untuk dikuasai dalam bahasa Jerman. Hal ini disebabkan karena bahasa Jerman masih kurang begitu populer di kalangan peserta didik yang mempelajari bahasa Asing”.

Bunyi dari suatu bahasa diperoleh dari proses menyimak demikian pula komunikasi lisan hampir tidak mungkin terjadi tanpa keterampilan menyimak, bahkan dapat dipastikan bahwa keterampilan menyimak merupakan dasar berbicara yang baik. Pentingnya keterampilan menyimak ini tidak hanya dalam proses pengajaran bahasa pertama, tetapi juga penting dalam pengajaran bahasa kedua.

Efektivitas menyimak bergantung pada pembicara, situasi, dan pendengar/penyimak. Untuk mencapai hasil menyimak yang optimal, dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni: perbendaharaan kosakata, media yang digunakan, situasi yang memungkinkan untuk menyimak dengan baik seperti, lingkungan dan pengajar. Hanya saja, penguasaan keterampilan menyimak tidak akan bisa tercapai dengan maksimal jika tidak didukung pula oleh sarana dan prasarana yang memadai. Menurut Kurniawan, I. (2014) keuntungan laboratorium bahasa adalah, belajar bahasa asing sangat penting bagi pembelajar untuk tidak hanya memahami bahasa secara mental tapi pembelajar juga dapat praktek terutama di kelas besar,

Salah satu media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran terkait dengan cara meningkatkan keterampilan menyimak bahasa Jerman mahasiswa adalah laboratorium bahasa. Laboratorium bahasa dirancang sebagai media pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa dapat melakukan berbagai kegiatan komunikasi dengan baik dalam aspek keterampilan berbahasa. Menurut Kurniawan, I. (2014) bahwa saat ini laboratorium bahasa semakin dilengkapi dengan

sarana prasarana multimedia dimana laboratorium bahasa dapat dimanfaatkan untuk beberapa kegiatan pengajaran dan pembelajaran.

Pengajaran dan latihan *life skill* lainnya dapat pula terjadi dalam wadah ini misalnya saja praktik menjadi penyiar televisi, penyiar radio, pesuluh suara, presenter atau pemandu acara dan lain sebagainya. Selain fungsi-fungsi tersebut laboratorium bahasa multimedia juga dapat digunakan bagi semua mata pelajaran, terkhusus mata pelajaran bahasa Jerman melalui pemanfaatan materi belajar yang termuat dalam kaset audio, kaset video, VCD, DVD maupun CD Room. Para pengajar di era globalisasi sekarang ini sangat diharapkan untuk mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, baik menyangkut penguasaan materi sebagai keahliannya maupun penguasaan ICT (*Information Communication and Technologi*). Dalam menghadapi tuntutan tersebut, juga sangat diharapkan bagi dosen bahasa Jerman untuk mampu menggunakan media pembelajaran mutakhir, sehingga dapat mengelola pembelajaran di kelas secara optimal (Usman 2009). Dengan demikian, keberadaan laboratorium bahasa yang sudah ada tidaklah sia-sia atau dapat termanfaatkan sebagaimana fungsinya.

Jurusan Pendidikan Bahasa Asing, Program studi pendidikan bahasa Jerman FBS-UNM sebagai penyelenggara pendidikan dan pengajaran bahasa Jerman membekali para mahamahasiswanya keterampilan berbahasa Jerman yang kelak akan dapat digunakan untuk mengajar bahasa Jerman di SMA, dan untuk pengajaran keterampilan menyimak (*Hörverstehen*) dilaksanakan di laboratorium bahasa. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Efektivitas Penggunaan Laboratorium Bahasa dalam Pembelajaran Keterampilan Menyimak Bahasa Jerman Mahamahasiswa Progam Studi Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian *Quasy Eksperiment*, dengan bentuk *Two Groups Pretest-Postest Design* yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan laboratorium bahasa dalam pembelajaran keterampilan menyimak bahasa Jerman mahamahasiswa Progam Studi Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Penggunaan laboratorium bahasa sebagai variabel bebas (X), sedangkan keterampilan menyimak sebagai variabel terikat (Y).

Telah dikemukakan bahwa penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu penggunaan laboratorium bahasa sebagai variabel bebas dan keterampilan menyimak sebagai variabel terikat. Laboratorium bahasa yang dimaksud adalah sebuah ruangan khusus yang di dalamnya dilengkapi dengan berbagai fasilitas elektronik dan fasilitas pendukung lainnya baik lingual, visual, maupun audio visual yang akan dipergunakan dalam proses pengajaran bahasa. Sedangkan keterampilan menyimak yang dimaksud adalah suatu keterampilan berbahasa yang dimulai dari proses mengidentifikasi bunyi, menyusun penafsiran, pemanfaatan hasil penafsiran, dan proses penyimpanan serta proses menghubungkan hasil-hasil penafsiran. Sementara materi menyimak yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi yang

sesuai dengan kurikulum yang digunakan oleh dosen yaitu buku *Hallo aus Berlin Lehrerheft*.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahamahasiswa semester genap (semester II) angkatan 2015 program studi pendidikan bahasa Jerman yang berjumlah 22 orang dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel total.

Cara yang dilakukan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan membagi setiap sampel ke dalam dua bagian. Ada yang ditempatkan ke dalam kelas kontrol dan kelas eksperimen yang ditentukan secara acak. Sampel yang berada pada kelas eksperimen menggunakan laboratorium bahasa, sementara kelas kontrol mendengarkan wacana yang dibacakan oleh dosen. Setelah itu, diberikan tes tertulis yang berupa tes essay kepada masing-masing sampel, baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Tes tertulis digunakan untuk mengukur kemampuan menyimak mahamahasiswa baik sebelum maupun setelah mendegarkan wacana ataupun dialog singkat. Langkah-langkah yang ditempuh adalah :

1. Memberikan *Pre-test*, yakni tes yang diberikan sebelum pengajaran dimulai yang bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan mahamahasiswa terhadap bahan (materi) pengajaran yang akan diajarkan.
2. Perlakuan (*treatment*), dalam bentuk penyampaian materi atau bahan pengajaran yang sudah dirancang sebelumnya dilakukan selama empat kali pertemuan.
3. Memberi *Post-test*, yaitu tes yang diberikan pada akhir program pengajaran. Tujuan tes tersebut adalah untuk mengetahui sampai dimana pencapaian mahamahasiswa (hasil belajar) setelah mengalami suatu kegiatan belajar (menerima suatu perlakuan).

Analisis Statistika Inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji-t. Namun, sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji homogenitas dan uji normalitas dengan menggunakan tabel z-score dan chi kuadrat, sebelum menentukan uji normalitas data dan homogenitas maupun uji hipotesis terlebih dahulu ditentukan mean (rata-rata), simpangan baku dan varian.

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data pada sampel yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Sebelum data post-test dianalisis dengan menggunakan uji beda, terlebih dahulu diuji normalitas. Uji Homogenitas digunakan untuk mengetahui homogen atau tidaknya varians sampel. Data pre-test diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh bersifat homogen atau tidak.

Uji t dilakukan untuk menguji hipotesis yang kemudian dibandingkan dengan tabel distribusi t untuk mengetahui apakah  $H_0$  ditolak atau diterima dan  $H_1$  diterima atau ditolak dengan kriteria:

$$\text{Tolak } H_0 \text{ jika } t_{\text{hitung}} \geq t_{\text{tabel}} \text{ dan Terima } H_0 \text{ jika } t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini disajikan hasil analisis data yang diperoleh dari hasil tes menyimak dalam bahasa Jerman, baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol. Kedua kelas tersebut terlebih dahulu diberi *pre-test* dengan soal yang sama untuk mengetahui kemampuan menyimak dalam bahasa Jerman. Kemudian kelas eksperimen diberi perlakuan yaitu dengan penggunaan laboratorium untuk

menunjang peningkatan kemampuan menyimak mahamahasiswa sedangkan pada kelas kontrol pengajaran berlangsung secara klasikal. Setelah dilakukan empat kali pertemuan, kedua kelas tersebut diberi tes akhir atau *post-test* dengan soal yang sama. Hasil yang diperoleh dapat disajikan dalam analisis data berikut ini:

**A. Penyajian Hasil Analisis Data**

**1. Analisis Statistik Deskriptif**

**a. Analisis Statistik Deskriptif Pre-test**

Penelitian ini dimulai dengan pemberian *pre-test* kepada kedua kelas sebagai berikut:

**1) Kelas Eksperimen**

Berdasarkan nilai yang diperoleh dari hasil *pre-test* mahamahasiswa angkatan 2015 jurusan pendidikan bahasa asing, podi pendidikan bahasa Jerman sebagai kelas eksperimen, hasil perhitungan ini dapat dilihat pada bagian analisis data penelitian. Rata-rata (*mean*) dari 11 mahamahasiswa adalah 66,5 (nilai tertinggi 86 dan terendah 32). Dari hasil perhitungan diperoleh rentang nilai 13,5 dibulatkan menjadi 14 dan banyaknya kelas 4. Distribusi frekuensi data dapat dilihat pada tabel berikut ini:

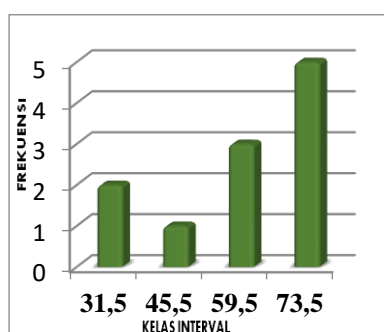
**Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Pre-Test Kelas Eksperimen**

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	32-45	2	18,18
2	46-59	1	9,09
3	60-73	3	27,28
4	74-87	5	45,45
<b>Jumlah</b>		<b>11</b>	<b>100</b>

Data frekuensi dan persentase nilai *pre-test* kelas eksperimen berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 11 mahamahasiswa, ada 2 mahamahasiswa (18,18%) memperoleh nilai pada kelas interval pada rentang 32-45, 1 mahamahasiswa (9,09%) memperoleh nilai pada kelas interval pada rentangan 46-59, 3 mahamahasiswa (27,28%) memperoleh nilai pada kelas interval pada rentang 60-73, dan 5 mahamahasiswa (45,45%) memperoleh nilai pada kelas interval pada rentang 74-87.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada sebaran data berdasarkan daftar distribusi frekuensi pada histogram berikut ini:

**Histogram Frekuensi Nilai Pre-test Eksperimen**



## 2) Kelas Kontrol

Berdasarkan nilai yang diperoleh dari hasil pretest mahasiswa angkatan 2015 jurusan pendidikan bahasa Jerman sebagai kelas kontrol rata-rata (*mean*) dari 11 mahasiswa adalah 61,68 (nilai tertinggi adalah 84 dan terendah adalah 31). Dari hasil perhitungan diperoleh rentang nilai 13,25 dibulatkan menjadi 14 dan banyaknya kelas 4. Distribusi frekuensi data dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

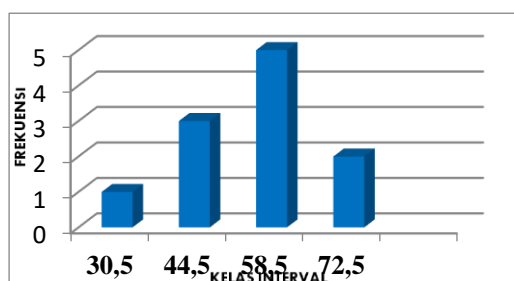
**Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Pre-Test Kelas Kontrol**

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	31-44	1	9,09
2	45-58	3	27,28
3	59-72	5	45,45
4	73-86	2	18,18
<b>Jumlah</b>		<b>11</b>	<b>100</b>

Data frekuensi dan persentase nilai pre-test kelas kontrol berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 11 mahasiswa, ada 1 mahasiswa (9,09%) memperoleh nilai pada kelas interval dengan rentang 31-44, 3 mahasiswa (27,28%) memperoleh nilai pada kelas interval dengan rentang 45-58, 5 mahasiswa (45,45%) memperoleh nilai pada kelas interval dengan rentang 59-72, dan 2 mahasiswa (18,18%) memperoleh nilai pada kelas interval dengan rentang 73-86.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada sebaran data berdasarkan daftar distribusi frekuensi pada histogram berikut ini:

**Histogram Frekuensi Nilai Pre-test Kontrol (Kelas A 2014)**



### b. Analisis Statistik Deskriptif Post-test

Setelah kelas eksperimen diberi perlakuan dengan pembelajaran menggunakan laboratorium bahasa dan di kelas kontrol diajar secara klasikal (tidak menggunakan laboratorium) dan dilakukan sebanyak empat kali pertemuan, kedua kelas diberi post-test untuk melihat tingkat kemampuan menyimak mahasiswa masing-masing kelas setelah pembelajaran.

**1) Kelas Eksperimen**

Berdasarkan nilai yang diperoleh dari hasil *post-test* pada kelas eksperimen, diperoleh rata-rata (*mean*) dari 11 mahamahasiswa adalah 87,95 (nilai tertinggi 96 dan terendah 81). Dari hasil perhitungan diperoleh rentang nilai 4 dan banyaknya kelas 4. Distribusi frekuensi data dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

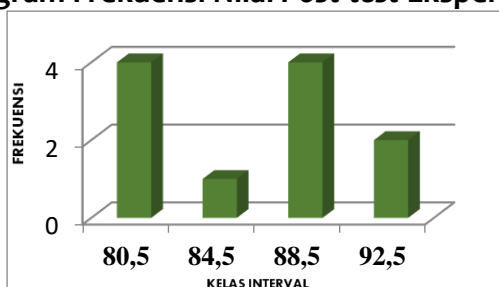
**Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Post-Test Kelas Ekperimen**

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	81-84	4	36,36
2	85-88	1	9,09
3	89-92	4	36,36
4	93-96	2	18,19
<b>Jumlah</b>		<b>11</b>	<b>100</b>

Data frekuensi dan persentase nilai *post-test* kelas eksperimen berdasarkan table 3 di atas menunjukkan bahwa dari 11 mahamahasiswa, terdapat 4 mahamahasiswa (36,36%) memperoleh nilai pada kelas interval pada rentang 81-84, 1 mahamahasiswa (9,09%) memperoleh nilai pada kelas interval pada rentang 85-88, 4 mahamahasiswa (36,36%) memperoleh nilai pada kelas interval pada rentang 89-92, dan 2 mahamahasiswa (18,19%) memperoleh nilai pada kelas interval pada rentang 93-96.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada sebaran data berdasarkan daftar distribusi frekuensi pada histogram berikut ini.

**Histogram Frekuensi Nilai Post-test Eksperimen**



**2)Kelas Kontrol**

Berdasarkan nilai yang diperoleh dari hasil *post-test* pada kelas kontrol, nilai rata-rata (*mean*) dari 11 mahamahasiswa adalah 81,77 ( nilai tertinggi 92 dan terendah 70). Dari hasil perhitungan diperoleh rentang nilai 5,5 dibulatkan menjadi 6 dan banyaknya kelas 4. Distribusi frekuensi data dapat dilihat pada tabel berikut ini:

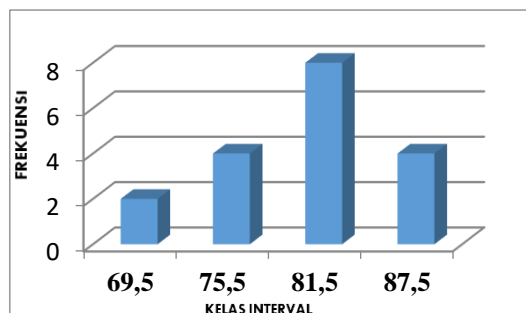
Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Post-Test Kelas Kontrol

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	70-75	3	27,27
2	76-81	2	18,19
3	82-87	3	27,27
4	88-93	3	27,27
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100</b>

Data frekuensi dan persentase nilai *post-test* kelas kontrol berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 11 mahamasiswa, ada 3 mahamasiswa (27,27%) memperoleh nilai pada kelas interval pada rentang 70-75, 2 mahamasiswa (18,19%) memperoleh nilai pada kelas interval pada rentang 76-81, 3 mahamasiswa (27,27%) memperoleh nilai pada kelas interval pada rentang 82-87, dan 3 mahamasiswa (27,27%) memperoleh nilai pada kelas interval pada rentang 88-93.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada sebaran data berdasarkan daftar distribusi frekuensi pada histogram berikut ini:

Histogram Frekuensi Nilai Post-test Kontrol



## 1. Analisis Statistik Inferensial

### a. Uji Normalitas

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t, terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas data dengan menggunakan tabel z-score dan *chi-kuadrat*.

#### 1) Pre-test Kelas Eksperimen

Untuk pengujian normalitas data *pre-test* untuk kelas eksperimen, jumlah kelas interval ditetapkan = 4 dan panjang kelas = 14 dengan kriteria pengujian:

- Jika  $\chi_{hitung}^2 < \chi_{tabel}^2$  data normal
- Jika  $\chi_{hitung}^2 > \chi_{tabel}^2$  data tidak normal

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai **-48,52**. Hasil tersebut dikonsultasikan dengan tabel harga *chi-kuadrat* dengan  $dk = (k-1)$ . Pada tabel, banyaknya kelas interval adalah 4. Oleh karena itu  $(k-1) = 4 - 1 = 3$ . Pada tabel dengan



dk = 3 tertera harga  $\chi^2(\alpha)$  atau dengan taraf signifikansi 0,05 = 7,82. Jadi harga chi-kuadrat hitung lebih kecil daripada chi-kuadrat tabel,  $\chi_{hitung}^2 (-48,52) < \chi_{tabel}^2 (7,82)$  atau  $(-48,52 < 7,82)$ . Oleh karena harga chi-kuadrat hitung lebih kecil daripada chi-kuadrat tabel, maka data *pre-test* mahasiswa pada kelas eksperimen dinyatakan **berdistribusi normal**.

## 2) Pre-test Kelas Kontrol

Untuk pengujian normalitas data *pre-test* untuk kelas kontrol, jumlah kelas interval ditetapkan = 4 dan panjang kelas = 14 dengan kriteria pengujian:

- Jika  $\chi_{hitung}^2 < \chi_{tabel}^2$  data normal
- Jika  $\chi_{hitung}^2 > \chi_{tabel}^2$  data tidak normal

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai = **-44,13**

Hasil tersebut dikonsultasikan dengan tabel harga *chi-kuadrat* dengan dk = (k-1). Pada tabel, banyaknya kelas interval adalah 4. Oleh karena itu (k-1) = 4 - 1 = 3. Pada tabel dengan dk = 3 tertera harga  $\chi^2(\alpha)$  atau dengan taraf signifikansi 0,05 = 7,82. Jadi harga Chi-kuadrat hitung lebih kecil daripada Chi-Kuadrat tabel,  $\chi_{hitung}^2 (-44,13) < \chi_{tabel}^2 (7,82)$  atau  $(-44,13 < 7,82)$ . Oleh karena harga chi-kuadrat hitung lebih kecil daripada chi-kuadrat tabel, maka data *pre-test* mahasiswa pada kelas kontrol dinyatakan **berdistribusi normal**.

## 3) Post-test Kelas Eksperimen

Untuk pengujian normalitas data *post-test* untuk kelas eksperimen, jumlah kelas interval ditetapkan = 4 dan panjang kelas = 4 dengan kriteria pengujian:

- Jika  $\chi_{hitung}^2 < \chi_{tabel}^2$  data normal
- Jika  $\chi_{hitung}^2 > \chi_{tabel}^2$  data tidak normal

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai = **-78,79**

Hasil tersebut dikonsultasikan dengan tabel harga *chi-kuadrat* dengan dk = (k-1). Pada tabel, banyaknya kelas interval adalah 4. Oleh karena itu (k-1) = 4 - 1 = 3. Pada tabel dengan dk = 3 tertera harga  $\chi^2(\alpha)$  atau dengan taraf signifikansi 0,05 = 7,82. Jadi harga *Chi-kuadrat* hitung lebih kecil daripada *Chi-Kuadrat* tabel,  $\chi_{hitung}^2 (-78,79) < \chi_{tabel}^2 (7,82)$  atau  $(-78,79 < 7,82)$ . Oleh karena harga *chi-kuadrat* hitung lebih kecil daripada tabel *chi-kuadrat*, maka data *post-test* mahasiswa pada kelas eksperimen dinyatakan **berdistribusi normal**.

## 4) Post-test Kelas Kontrol

Untuk pengujian normalitas data *post-test* pada kelas kontrol, jumlah kelas interval ditetapkan = 4 dan panjang kelas = 6 dengan kriteria pengujian:

- Jika  $\chi_{hitung}^2 < \chi_{tabel}^2$  data normal
- Jika  $\chi_{hitung}^2 > \chi_{tabel}^2$  data tidak normal

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai = **-46,89**

Hasil tersebut dikonsultasikan dengan tabel harga *chi-kuadrat* dengan dk = (k-1). Pada tabel, banyaknya kelas interval adalah 4. Oleh karena itu (k-1) = 4 - 1 = 3. Pada tabel dengan dk = 3 tertera harga  $\chi^2(\alpha)$  atau dengan taraf signifikansi 0,05 = 7,82. Jadi harga *chi-kuadrat* hitung lebih kecil daripada *chi-kuadrat* tabel,  $\chi_{hitung}^2 (-46,89) < \chi_{tabel}^2 (7,82)$  atau  $(-46,89 < 7,82)$ . Oleh karena harga *chi-kuadrat* hitung lebih kecil daripada tabel *chi-kuadrat*, maka data *post-test* mahasiswa pada kelas kontrol dinyatakan **berdistribusi normal**.

## b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas varians data menggunakan uji F. Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- Terima jika  $H_0$  jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  ; dan
- Tolak  $H_0$  jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ .

### 1) Pre-test

Varians Pre-test Eksperimen  $S^2 = 274,4$

Dan Varians Pretest Kontrol sebesar  $S^2 = 160,36$

Hasil tersebut dikonsultasikan dengan F tabel dengan  $dk = k-1$ , dimana (k) merupakan banyaknya jumlah kelas pada interval kelas uji normalitas sehingga diperoleh  $db_{pembilang} = (4-1=3)$  dan  $db_{penyebut} = (4-1=3)$  dengan taraf signifikan ( $\alpha$ ) = 0,05 maka diperoleh  $F_{tabel} = 9,013$ . Ternyata  $F_{hitung} = 1,71 < F_{tabel} = 9,013$ , oleh karena  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$  ( $F_{hitung} < F_{tabel}$ ) maka disimpulkan bahwa kedua sampel pre-test (eksperimen dan kontrol) memiliki varian yang **sama atau homogen**.

### 2) Post-test

a) Varians Posttest Kelas Eksperimen dapat sebesar  $S^2 = 21,34$

b) Varians Post-test kelas kontrol sebesar  $S^2 = 53,01$

Hasil tersebut dikonsultasikan dengan F tabel dengan  $dk = k-1$ , dimana (k) merupakan banyaknya jumlah kelas pada interval kelas uji normalitas sehingga diperoleh  $db_{pembilang} = (4-1=3)$  dan  $db_{penyebut} = (4-1=3)$  dengan taraf signifikan ( $\alpha$ ) = 0,05 maka diperoleh  $F_{tabel} = 9,013$ . Ternyata  $F_{hitung} = 0,40 < F_{tabel} = 9,013$ , oleh karena  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$  ( $F_{hitung} < F_{tabel}$ ) maka disimpulkan bahwa kedua sampel post-test (Eksperimen dan Kontrol) memiliki varian yang **sama atau homogen**.

## 2. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial yang dilakukan terhadap hasil pre-test dan post-test mahasiswa, dua kelas (kelas eksperimen) dan (kelas kontrol) pada prodi pendidikan bahasa Jerman yang berjumlah 22 mahasiswa, untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat kemampuan menyimak mahasiswa khususnya pada kelas eksperimen, sebelum dan sesudah proses pembelajaran yang dilakukan di kelas,

Data dapat dilihat pada (lampiran analisis data), maka digunakan uji-t dengan rumus:

$$t = \frac{\bar{X}_A - \bar{X}_B}{S_{gab} \sqrt{\left(\frac{1}{n_A} + \frac{1}{n_B}\right)}}$$

Dimana: s

$$S_{gab} = \sqrt{\frac{(n_A-1)S_A^2 + (n_B-1)S_B^2}{n_A + n_B - 2}}$$

Dengan kriteria pengujian:

- Tolak  $H_0$ , jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ ,
- Terima  $H_1$ , jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ .

Hasil analisis data dengan menggunakan rumus uji- t di atas menunjukkan bahwa harga  $t_{hitung} = 2,42$ . Harga  $t_{hitung}$  tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga  $t_{tabel}$  dengan  $dk = n_1 + n_2 - 2 = 11 + 11 - 2 = 20$  pada taraf signifikansi 0,05 maka diperoleh  $t_{tabel} = 2,086$ . Berdasarkan kriteria pengujian tolak  $H_0$ , jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , atau terima  $H_0$ , jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ . Dari hasil perhitungan diperoleh  $t_{hitung} = 2,42$  dan  $t_{tabel} = 2,086$ , maka  $H_0$  **ditolak** karena  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu  $2,42 > 2,086$ . Dengan demikian hasil akhir  $t_{hitung} \mathbf{2,42} > t_{tabel} \mathbf{2,086}$ , maka **menerima**  $H_1$  yang berbunyi: penggunaan laboratorium bahasa Jerman efektif terhadap kemampuan menyimak mahamahasiswa program studi pendidikan bahasa Jerman dan **menolak**  $H_0$  yang berbunyi: penggunaan laboratorium bahasa Jerman tidak efektif terhadap kemampuan menyimak mahamahasiswa program studi pendidikan bahasa Jerman.

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, pembelajaran dilakukan selama 4 kali pertemuan. Dalam pembelajaran tersebut, kedua kelas diajar menggunakan teknik yang berbeda. Pada kelas eksperimen mahamahasiswa diajar dengan menggunakan laboratorium bahasa dan pada kelas control pembelajaran berlangsung secara klasikal..

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) untuk kelas eksperimen 66,5 dan kelas kontrol adalah 61,68 dalam kemampuan menyimak mahamahasiswa program studi pendidikan bahasa Jerman dimana jumlah skor perolehan untuk kelas eksperimen adalah 726 dan kelas kontrol adalah 677. Uji normalitas pada data *pre-test* pada kedua kelas menunjukkan bahwa kelas eksperimen dan kontrol memiliki *chi-kuadrat* hitung masing-masing lebih kecil dari *chi-kuadrat* tabel,  $\chi_{hitung} < \chi_{tabel}$ , dimana *pre-test* kelas eksperimen  $(-48,52 < 7,82)$  dan *pre-test* kelas kontrol  $(-44,13 < 7,82)$ , sehingga distribusi data *pretest* dinyatakan normal.

Berdasarkan hasil *post-test*, penggunaan laboratorium bahasa Jerman efektif dalam kemampuan menyimak mahamahasiswa jurusan pendidikan Bahasa Jerman. Hal itu bisa dilihat dari perolehan nilai *post-test* mahamahasiswa, dimana pada kelas eksperimen nilai terendah yaitu 81 dan nilai tertinggi 96 dengan nilai rata-rata 87,95, sedangkan pada kelas kontrol diperoleh nilai 70 untuk nilai terendah dan 90 untuk nilai tertinggi dengan nilai rata-rata 81,77.

Pada uji normalitas data *post-test* masing-masing kelas menunjukkan hal yang sama yaitu pada kelas eksperimen *chi-kuadrat* hitung lebih kecil dari *chi kuadrat* tabel,  $\chi_{hitung} < \chi_{tabel}$ ,  $(-78,79 < 7,82)$  sehingga distribusi datanya dinyatakan normal. Begitu pula pada kelas kontrol *chi* kuadrat hitung lebih kecil dari *chi* kuadrat tabel,  $\chi_{hitung} < \chi_{tabel}$ ,  $(-46,89 < 7,82)$  sehingga distribusi datanya dinyatakan normal.

Hasil analisis di atas, dilanjutkan dengan uji-t untuk melihat hasil akhir dari penelitian ini, masing-masing kelas dengan rumus yang sama. Hasilnya adalah  $t_{hitung}$  kelas eksperimen = 2,42 sementara  $t_{tabel} = 2,086$  jadi  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  ( $2,42 \geq 2,086$ ).

Berdasarkan hasil penelitian di atas,  $H_1$  yang menyatakan bahwa penggunaan laboratorium bahasa efektif dalam kemampuan menyimak mahamahasiswa pada prodi pendidikan bahasa Jerman dinyatakan **diterima** dan  $H_0$  yang menyatakan

bahwa penggunaan laboratorium bahasa tidak efektif dalam kemampuan menyimak mahamahasiswa prodi pendidikan bahasa Jerman yang dinyatakan **ditolak**. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang efektivitas penggunaan laboratorium bahasa dalam kemampuan menyimak mahamahasiswa pada prodi pendidikan bahasa Jerman dinyatakan berhasil.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka pengajaran dengan menggunakan laboratorium bahasa dapat dijadikan sebagai salah satu media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menyimak mahamahasiswa dalam bahasa Jerman.

## KESIMPULAN

1. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) untuk kelas eksperimen 66,5 dan kelas kontrol adalah 61,68 dalam kemampuan menyimak mahamahasiswa program studi pendidikan bahasa Jerman dimana jumlah skor perolehan untuk kelas eksperimen adalah 726 dan kelas kontrol adalah 677.
2. Hasil *post-test* mahamahasiswa pada kelas eksperimen dengan nilai terendah 81 dan nilai tertinggi 96 dengan nilai rata-rata (*mean*) 87,95, sedangkan pada kelas kontrol diperoleh nilai 70 untuk nilai terendah dan 90 untuk nilai tertinggi dengan nilai rata-rata (*mean*) 81,77.
3. Hasil analisis dengan uji-t adalah  $t_{hitung} = 2,42$  sementara  $t_{tabel} = 2,086$  jadi  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  ( $2,42 \geq 2,086$ ). Artinya,  $H_0$  yang menyatakan bahwa penggunaan laboratorium bahasa tidak efektif dalam kemampuan menyimak mahamahasiswa prodi pendidikan bahasa Jerman yang dinyatakan **ditolak**. Konsekuensinya  $H_1$  yang menyatakan bahwa penggunaan laboratorium bahasa efektif dalam kemampuan menyimak mahamahasiswa pada prodi pendidikan bahasa Jerman dinyatakan **diterima**.
4. Pengajaran dengan menggunakan laboratorium bahasa dapat dijadikan sebagai salah satu media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menyimak mahamahasiswa dalam bahasa Jerman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kurniawan, I. (2014). Problematika Penggunaan Laboratorium Bahasa. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 6(1), 57-73.
- Pabumbun, A. R., & Dalle, A. (2019). Problematika Pembelajaran Kemampuan Menyimak Bahasa Jerman Mahasiswa Kelas XI SMAN 11 Makassar. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 1(2).
- Qudus, M., & Yusri, Y. (2017). Keefektifan Penggunaan Metode Audio Lingual dalam Pembelajaran Kemampuan Menyimak Bahasa Jerman. *Indonesian Journal of Educational Studies*, 20(2).
- Usman, M. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Kosakata Bahasa Jerman (Wortschatz) Berdasarkan Model Komunikasi SMCR-Berlo Di SMA Negeri Di Kota Makassar. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 2(1).
- Jaya, S. I., & Azizah, L. (2018). KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN IMAJINATIF DALAM KETERAMPILAN MENULIS PARAGRAF BAHASA JERMAN

MAHASISWA KELAS XII IPA SMA NEGERI 3 MAKASSAR. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 2(1).

Yani, M. (2018). Optimalisasi Lab Bahasa Melalui Kelas Multimedia Dalam Program Pengembangan Pengajaran English For Nursing Student. *Humanitatis: Journal of Language and Literature*, 4(2), 38-48.

Dosi, F., & Budiningsih, C. A. (2019). Pengembangan multimedia pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menyimak bahasa Jerman. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 6(1), 1-13.